

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara Islam terbesar di dunia, Indonesia tentunya memiliki lembaga pendidikan dalam melakukan penanaman nilai-nilai keagamaan. lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia adalah pesantren. Pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia karena pendidikan model pesantren ini hanya berkembang pesat di Indonesia, sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren yang seperti ini. Pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan asli produk Indonesia (Awanis, 2018: 58). Dalam perjalanannya masyarakat muslim Indonesia mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki pendidikan multi aspek.

Eksistensi pesantren sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai detik ini masih tetap bertahan dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total (Dhuhani, 2019: 3).

Strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas santrinya menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dan keseriusan pesantren dalam menjalankan tugas serta fungsinya. Strategi merupakan taktik yang akan memudahkan langkah-langkah pondok pesantren dalam menjalankan dan mencapai tujuannya (Asy'ari,dkk, 2020: 3). Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan diperlukan juga metode dan pembelajaran yang maksimal baik dari pendidik dan peserta didik. Diantara keduanya harus menciptakan hasil

yang memuaskan maka harus ada timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif maka harus menggunakan metode yang tepat peran guru sangat penting dalam memilih metode yang tepat untuk muridnya.

Nurcholish Madjid mengajukan dua gagasan untuk membentuk model pesantren yang ideal; *Pertama*, dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren hendaknya tidak parsial, tetapi merupakan jawaban yang komprehensif dari seluruh persoalan hidup yang dihadapi oleh individu. *Kedua*, Pesantren dituntut untuk sanggup membekali para santri dengan berbagai ilmu dan keterampilan sesuai dengan tuntutan kebutuhan (Salik, 2013: 1). Pesantren harus tanggap dengan tuntutan hidup para santrinya dalam menghadapi perkembangan zamannya. Pesantren dituntut untuk membekali santri-santrinya ilmu pengetahuan yang cukup sebagai bekal mereka kelak.

Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa pondok pesantren menerapkan metode yang berbeda-beda dengan menyesuaikan kebutuhannya. Memperhatikan kitab-kitab kajian yang diajarkan pada pondok pesantren dengan sistem pembelajaran nonformal yang disertakan terapan sejumlah metode, sudah menjadi tuntutan keterampilan bagi ustadz/guru untuk melakukan terapan metode yang bervariasi berdasarkan jenis-jenis metode yang dapat diterapkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Departemen RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti balaghah, wetonan, dan sorogan, Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah (Husein, 2019 : 2).

Metode pembelajaran kitab kuning yang umum diterapkan pada pondok pesantren diantaranya bandongan yakni santri menyimak/mengikuti apa yang disampaikan ustadz, sorogan yakni ustadz menyimak/mengikuti apa yang disampaikan santri, diskusi sebagai pemecahan masalah, hafalan metode untuk mengingat materi ajar, ceramah yaitu penerangan atau penuturan secara lisan oleh ustadz di kelas, dan demonstrasi yaitu suatu metode mengajar

dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu (Adib, 2021: 239).

Namun demikian masih banyak pesantren yang hanya terpaku dengan menggunakan metode-metode tradisional, seperti dengan menggunakan metode wetonan atau bandongan. Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif, sebab kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat. Padahal metode pembelajaran termasuk bagian yang penting dalam suatu pembelajaran, dengan memaksimalkan metode pembelajaran maka tujuan dari pembelajaran akan menjadi tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap metode dalam pembelajaran di Dirosah Diniyah. Salah satu metode yang difokuskan ialah metode syawir yang diterapkan di Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon. Dengan menggunakan metode syawir diharapkan dapat meningkatkan sikap aktif dan antusias santri dalam suatu pembelajaran dan juga dapat membantu mempermudah santri dalam memahami kitab fathul Qorib. Kajian yang akan penulis lakukan adalah suatu kegiatan penelitian lapangan mengenai **“Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon”**.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah tentang problematika proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon sebagai berikut:

- 1) Santri bersikap pasif ketika pembelajaran.

- 2) Metode tradisional dianggap terlalu monoton.
- 3) Hasil output santri menjadi kurang kompetitif.
- 4) Siswa yang tidak fokus pembelajaran.
- 5) Kepemahaman santri dalam memahami suatu materi yang berbeda-beda, ada yang cepat paham ada yang perlu dijelaskan berulang-ulang.

## 2. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Data yang digunakan adalah data santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.
- 2) Pembahasan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan pada pembelajaran di Pondok Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.
- 3) Fokus penelitian ini hanya pada metode Syawir yang diterapkan di Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.

## 3. Pertanyaan penelitian

Dari penjelasan wilayah kajian tersebut, maka pertanyaan masalah peneliti hanya meliputi:

1. Bagaimana penggunaan metode Syawir dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon?
2. Bagaimana pemahaman kitab Fathul Qorib santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan penggunaan metode Syawir dalam meningkatkan pemahaman kitab Fathul Qorib santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan metode Syawir dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.

2. Untuk mengetahui pemahaman kitab Fathul Qorib santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan metode Syawir dalam meningkatkan pemahaman Kitab Fathul Qorib santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi semua kalangan masyarakat. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat:

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai metode yang akan digunakan pada pembelajaran.
- b. Memberikan masukan pada pembaca agar dapat menjadi referensi.
- c. Menjadi panduan untuk guru.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi pembaca

Menjadi sebuah acuan bagi guru untuk memberikan metode pembelajaran yang efektif bagi para siswanya.

###### b. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam ilmu keguruan.

#### **E. Literatur Review /Penelitian Terdahulu**

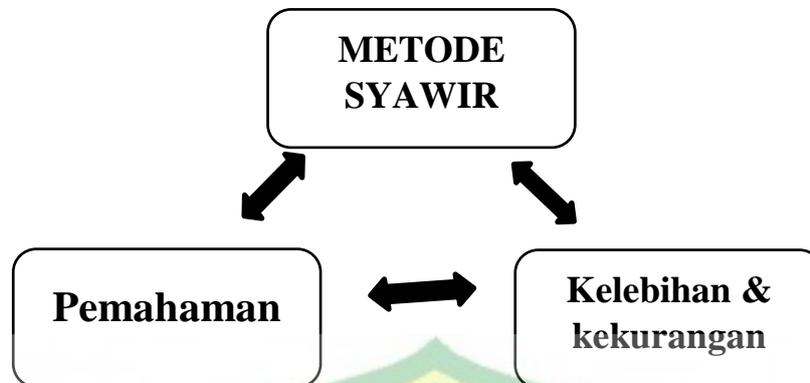
Penulis mengambil referensi penelitian terdahulu berupa jurnal, e-book dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian penulis untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Penelitian yang relevan (berkaitan), biasanya dalam penelitiannya bermakna untuk berbagai sumber-sumber yang terkait dengan penelitian yang akan dikupas. Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan ditulis oleh penulis, sebagai berikut :

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Muammar Husein. Mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul : “Penerapan Metode Syawir Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Tahun Pelajaran 2018/ 2019”. Tahun 2019. Dari hasil penelitian dengan didasarkan data-data yang berhasil penulis kumpulkan dan analisis sebagaimana pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa metode syawir merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Tremas Pacitan. Tujuan diterapkannya ialah supaya santri menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena dalam metode pembelajaran syawir santri diberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya sehingga para santri mempunyai pemikiran yang kritis dan logis. Kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas metode pembelajaran dengan menggunakan metode Syawir. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada tempat dan objek pada penelitian.
2. Jurnal yang disusun oleh Rani Rakhmawati. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Airlangga dengan judul : “ Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur”, tahun 2016. Jurnal ini mengupas mengenai deskripsi tentang pelaksanaan tradisi syawir sebagai kegiatan ekstrakurikuler penunjang pendalaman kitab kuning pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ruang lingkup pendidikan pesantren yang memiliki ciri khas tertentu dengan penyajian pelestarian kitab kuning. Kitab kuning tersebut dijadikan suatu simbol yang merupakan bagian dari tradisi pendidikan di pesantren, sebagai elemen utama dalam pergerakan sistem pendidikan di pesantren. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang menjelaskan, menguraikan, menggambarkan secara menyeluruh dengan menganalisa suatu permasalahan penelitian berdasarkan dengan teori. Perbedaannya hanya pada lokasi penelitian yang dilakukan oleh

peneliti dan penulis berbeda lokasi.

3. Skripsi yang disusun oleh Anita Imroatul Mufidah. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan dengan judul : “Pelaksanaan Metode Syawir (Diskusi) dalam meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung”, tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode syawir dalam meningkatkan pemahaman yaitu : (1) Pelaksanaan syawir di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien Ngunut Tulungagung (2) Syawir berdampak pada pola pikir dan sikap siswa, yaitu: siswa lebih memahami materi secara mendalam, dapat membaca kitab kuning, timbul rasa erat dalam kekeluargaan, menjadi percaya diri, dan toleransi. (3) Hambatan selama pelaksanaan syawir adalah kurangnya pengajar dan buku referensi, kurang lancar murod'i, jenuh, tidur, dan perbedaan kapasitas kecerdasan. (4) sedangkan untuk solusi atas hambatan tersebut adalah dengan menambah pengajar dan buku referensi, mengadakan diklat, motivasi diri untuk percaya diri dan fokus pada tujuan belajar, memperdalam ilmu nahwu dan shorof. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan metode syawir dalam meningkatkan pemahaman santri. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada lokasi penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh penulis lokasinya di pondok pesantren nadwatul falah buntet pesantren Cirebon sedangkan yang dilakukan oleh penulis yaitu di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien Ngunut Tulungagung.

## F. Kerangka Pemikiran



### 1. Metode Syawir

Metode Syawir berasal dari 2 kata yaitu Metode dan Syawir. Sebenarnya Antara Musyawarah dengan Syawir itu sama saja karena berasal dari kata bahasa arab yang sama yang artinya yaitu Diskusi, adapun perbedaannya hanya pada penyebutan disetiap pesantren saja (Rohman, 2020 : 14).

Metode Syawir merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi dan seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh ustadz, atau juga santri senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan/ persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada sumber kitab-kitab tertentu. Syawir dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab (Izul f, 2021 : 13).

Metode Syawir atau metode diskusi (munadzarah) ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar-pendapat tentang suatu topik

atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam hal ini, kiai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode ini bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. (Husaein, 2019: 5).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa metode Syawir merupakan salah satu metode pembelajaran yang terpusat pada santri, dalam hal ini peran ustadz/ustadzah adalah sebagai pendamping. Diharapkan dengan metode Syawir para santri dibiasakan untuk aktif dalam kegiatan belajar karena para santri diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya sehingga dapat menumbuhkan sikap kritis terhadap sebuah permasalahan serta menganalisisnya dengan mencari jawaban-jawaban yang logis sesuai dengan dasar yang telah dipelajari.

## 2. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahamai segala sesuatu pengetahuan yang diajarkan seperti kemampuan mengungkapkan dengan struktur kalimat lain, membandingkan, menafsirkan, dan sebagainya. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antar faktor , antar konsep, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Dalam kegiatan belajar ditunjukkan melalui mengungkapkan gagasan atau pendapat, membedakan data, mendeskripsikan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok , dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri (Zakiah Daradjat, Dkk, 2014 : 198).

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

### 1) Menerjemahkan

Menerjemahan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

## 2) Menginterpretasikan/ Menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

## 3) Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menterjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.

## 3. Kelebihan dan kekurangan

Binti Maunah menyebutkan beberapa manfaat yang didapat dari menerapkan metode syawir (diskusi) diantaranya:

- a. Membantu murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari para peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandangan.
- b. Mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri, yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan-alasan orang lain.
- c. Berbagai diskusi timbul dari percakapan guru dan murid mengenai sesuatu kegiatan belajar yang akan mereka lakukan.
- d. Diskusi kelompok atau kelas memberi motivasi terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari karena dapat membantu murid untuk menjawab pertanyaan.
- e. Diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas (Rohman, 2020 : 19)

Metode syawir atau diskusi adalah metode yang paling efektif dalam pembelajaran untuk menibgkatkan pemahaman santri, namun

disamping itu, ia juga memiliki hambatan selama proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Kemungkinan ada anak yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak ini diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
2. Sulit menduga hasil yang akan dicapai, karena waktu yang akan dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.
3. Sukar melaksanakannya untuk pelajar-pelajar sekolah rendah karena belum memiliki ilmu pengetahuan dan ilmu yang banyak.

## **G. Langkah- langkah Penelitian**

### 1. Penentuan Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono didalam jurnal yang ditulis oleh Prasanti (2018, 15), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan *field research* dengan metode kualitatif maka data yang akan diperoleh akan lebih rinci, lengkap, dan mendalam sehingga tujuan penelitian dapat dicapai (Yolandari, 2019: 11). Peristiwa yang diteliti oleh penulis adalah Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.

b. Sumber Data

Adapun sumber-sumber data yang dibutuhkan oleh penulis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang didapat secara langsung, dari objek penelitian. Contoh: observasi dan wawancara. Data sekunder adalah data yang didapat dari pihak-pihak lain atau melalui pengumpulan data. Contoh: dokumen, perekaman data, referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian. (John W Creswell, 2016: 245).

c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.

d. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah ustad dan santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon. Penelitian ini menggunakan system responden, karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ustad, santri dan materi bahan ajar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi Kualitatif

Teknik observasi merupakan penelitian langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. (John W Creswell, 2016: 254). Teknik ini dilakukan secara langsung dengan mengamati objek yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan terus menerus ketika penulis berada di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi sedetail-detailnya tentang Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.

b. Teknik Wawancara Kualitatif

Wawancara adalah teknik dimana peneliti dapat melakukan tatap muka secara langsung dengan objek yang diteliti, mewawancari mereka secara langsung maupun tidak langsung. (John W Creswell, 2016: 254). Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan keterangan yang jelas dari sumber tertentu yang dapat memberikan informasi atau data tentang Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini dilakukan agar dapat memberikan informasi tentang data-data yang tertulis/teks, gambar, sebagai bukti dalam melakukan penelitian, mengenai Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.

3. Teknik Analisis Data:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono, 2013: 431).

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data di organisasikan secara sistematis dan pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Penyajian data juga bisa dilakukan dengan bentuk uraian

singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2013: 434).

c. *Conclusion Drawing/Verivication*

*Conclusion drawing/verivication* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiono, 2013: 438).

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penetapan keabsahan data dilakukan dengan pemeriksaan data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan setelah menganalisis data yang diperoleh, dengan tujuan temuantemuan dalam penelitian dapat dipercaya (valid). Menurut Ulfatin (2015 : 277) untuk mendapatkan suatu data yang valid dan reliabel dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara melihat atau menguji data (bukan menguji instrumennya).

Menurut Sugiyono ( 2012 : 270) menegaskan bahwa “ uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), defendability (reliabilitas) dan confirmabiliti (objektiitas)”. Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan, dimana setiap tahapan tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam menentukan keabsahan data yang diperoleh.M

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan kemudahan pemahaman dan memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti adapun sistematika dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini akan dijelaskan secara garis besar yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, dalam bab ini berisi uraian teori-teori yang digunakan dalam membahas masalah yang meliputi metode Syawir dalam pembelajaran

BAB III KONDISI DAN OBJEK PENELITIAN, dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum tentang Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN, dalam bab ini mengenai hasil penelitian yang membahas Penerapan Metode Syawir dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Santri Pondok Pesantren Nadwatul Falah Buntet Pesantren Cirebon

BAB V PENUTUP, Terdiri dari: Kesimpulan, saran-saran kata penutup.

